Community Impact and Society Empowerment Journal
Vol. 2, No. 1, Mei 2026, Hal. 9-16 E-ISSN: 3110-4703

PENINGKATAN KAPASITAS PETANI JAGUNG MELALUI EDUKASI INTENSIFIKASI DAN PENGUATAN SISTEM AGRIBISNIS

IMPROVING THE CAPACITY OF CORN FARMERS THROUGH EDUCATION ON INTENSIFICATION AND STRENGTHENING THE AGRIBUSINESS SYSTEM

Irzaq Galuh Pranata[1*], Ferril Muhammad Nur[2], Amelia Dwi Nugrahaini[3], Ahmad Haris Hasanuddin Slamet[4], Waridad Umais Al Ayyubi[5]
[1,3,4,5)] Program Studi Manajemen Agribisnis, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember
[2)] Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember
*E-mail: Irzaq_galuh@polije.ac.id

ABSTRAK

Produktivitas jagung di tingkat petani masih belum optimal akibat belum diterapkannya intensifikasi budidaya secara menyeluruh serta lemahnya pengelolaan agribisnis usaha tani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani jagung dalam penerapan intensifikasi budidaya dan pengelolaan agribisnis jagung. Kegiatan dilaksanakan di Desa Gununganyar, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso dengan melibatkan 30 petani jagung sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan materi budidaya jagung serta penguatan manajemen usaha tani. Materi yang disampaikan meliputi pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit, analisis usaha tani sederhana, serta pemasaran hasil pertanian. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan pretest dan posttest retrospektif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator yang diukur, terutama pada aspek pemupukan berimbang, efisiensi penggunaan input produksi, dan pengelolaan usaha tani. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan usaha tani, akses informasi pasar, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Tingginya partisipasi dan keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan petani. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dinilai mampu meningkatkan kapasitas petani jagung baik pada aspek teknis budidaya maupun pengelolaan agribisnis usaha tani.

Kata kunci: Agribisnis, Intensifikasi, Manajemen Usahatani, Pemberdayaan Petani, Penyuluhan

ABSTRACT

Corn productivity at the farmer level remains suboptimal due to the incomplete implementation of cultivation intensification practices and weak agribusiness management at the farm level. This community service activity aimed to improve the understanding and skills of corn farmers in implementing cultivation intensification and managing corn agribusiness. The activity was conducted in Gununganyar Village, Tapen District, Bondowoso Regency, involving 30 corn farmers as participants. The method used was a community educational approach through extension and training activities on corn cultivation and farm management strengthening. The materials presented included plant spacing arrangement, balanced fertilization, pest and disease control, simple farm business analysis, and agricultural product marketing. Evaluation of the activity was conducted using a retrospective pretest and posttest approach to measure participants' level of understanding before and after the implementation

Received : 14 April 2026
Accepted : 28 Mei 2026

of the activity. The evaluation results showed an improvement in participants' understanding across all measured indicators, particularly in balanced fertilization, efficiency of production input use, and farm management practices. In addition, participants demonstrated increased understanding regarding the importance of farm recordkeeping, access to market information, and strengthening farmer group institutions. The high level of participation and active involvement of participants indicated that the materials delivered were in accordance with farmers' needs. Therefore, this community service activity was considered effective in improving the capacity of corn farmers, both in terms of cultivation techniques and agribusiness management practices.

***Keywords**: Agribusiness, Agricultural Extension, Farm Management, Farmer Empowerment, Intensification*

PENDAHULUAN

Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan produksi jagung nasional lebih banyak didorong oleh peningkatan luas panen. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2020 hingga tahun 2024, produksi jagung nasional meningkat dengan laju pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 4,03% per tahun (Kementerian Pertanian, 2024), Peningkatan produksi tersebut sejalan dengan bertambahnya luas panen dari 2,3 juta hektare menjadi 2,5 juta hektare atau tumbuh sekitar 2,18%. Sementara itu, produktivitas hanya meningkat sebesar 1,77% per tahun. Pola ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi dalam lima tahun terakhir lebih banyak ditopang oleh ekspansi luas areal dibandingkan percepatan peningkatan produktivitas. Di sisi lain, apabila dibandingkan dengan potensi hasil varietas unggul yang dapat mencapai lebih dari 10 ton per hektare pada kondisi optimal (Balitsereal, 2021), produktivitas aktual masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan, sehingga peluang peningkatan melalui intensifikasi masih terbuka lebar.

Permasalahan produktivitas tersebut juga terlihat di Kabupaten Bondowoso. Produktivitas jagung Bondowoso pada tahun 2025 tercatat sekitar 5 ton/ha, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang telah mencapai kisaran 5,5–6,0 ton/ha. Meskipun demikian, Kabupaten Bondowoso memiliki potensi pengembangan jagung yang cukup besar dan terus didorong melalui program tanam jagung serentak sebagai bagian dari upaya mendukung ketahanan pangan daerah maupun nasional (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 2025). Rendahnya produktivitas tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi budidaya di tingkat petani belum optimal, terutama dalam pemupukan berimbang, pengaturan jarak tanam, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (Hendrayana et al., 2022).

Selain aspek budidaya, peningkatan produksi jagung juga belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Keterbatasan akses informasi harga, lemahnya kelembagaan petani, dan rendahnya posisi tawar dalam rantai distribusi menyebabkan hasil usaha tani belum memberikan keuntungan yang optimal. Menurut (Soekartawi, 2016), efisiensi teknis dalam produksi perlu diiringi dengan efisiensi manajerial dan pemasaran agar peningkatan output benar-benar berdampak pada peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, intensifikasi pada komoditas jagung perlu dipahami sebagai pendekatan terintegrasi yang mencakup aspek teknis budidaya sekaligus penguatan sistem pemasaran dan kelembagaan.

Meskipun Kabupaten Bondowoso memiliki potensi pengembangan jagung yang cukup besar, petani jagung di Desa Gununganyar masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapan intensifikasi budidaya. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian petani belum menerapkan komponen intensifikasi budidaya secara optimal, terutama dalam pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama penyakit. Praktik budidaya yang masih dilakukan secara konvensional menyebabkan pemanfaatan input produksi belum efisien dan produktivitas lahan belum mampu mencapai potensi optimal. Di sisi lain, petani juga masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan agribisnis, khususnya terkait

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 International

pemasaran hasil panen dan pengelolaan usaha tani. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan produksi yang dihasilkan belum sepenuhnya memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani jagung secara lebih efisien dan berkelanjutan. Pendidikan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani secara langsung melalui proses pembelajaran partisipatif. Hasil pengabdian (Cokorda et al., (2024) menunjukkan bahwa petani jagung pada dasarnya telah memiliki pemahaman awal mengenai budidaya jagung hibrida, namun masih memerlukan pendampingan terkait penerapan teknik budidaya yang tepat, seperti pemilihan benih, pengaturan jarak tanam, serta pengendalian hama dan penyakit. Tingginya partisipasi petani dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan dan minat petani terhadap penguatan kapasitas budidaya jagung. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani jagung di Desa Gununganyar dalam menerapkan intensifikasi budidaya serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola agribisnis jagung.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Gununganyar, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi pengembangan komoditas jagung yang cukup besar serta masih ditemukannya berbagai kendala dalam penerapan intensifikasi budidaya dan pengelolaan agribisnis di tingkat petani. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2026.

B. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas petani jagung di Desa Gununganyar. Sebagian besar peserta memiliki pengalaman usaha tani jagung berkisar antara 3 hingga lebih dari 10 tahun. Tingkat pendidikan formal peserta relatif beragam dan didominasi oleh lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Selain itu, mayoritas peserta mengelola lahan dengan skala kecil hingga menengah dan masih menerapkan sistem usaha tani berbasis pengalaman, sehingga metode penyampaian materi disesuaikan agar lebih aplikatif dan mudah dipahami.

C. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan kelompok tani, identifikasi kebutuhan materi berdasarkan kondisi lokal, serta penyusunan bahan presentasi yang disesuaikan dengan karakteristik petani setempat. Tahap kedua adalah pelaksanaan penyampaian materi yang dilakukan secara tatap muka dalam bentuk ceramah dan diskusi. Materi yang disampaikan mencakup peningkatan produktivitas berbasis intensifikasi, efisiensi penggunaan input produksi, analisis sederhana biaya dan pendapatan usaha tani, serta strategi menjaga stabilitas hasil panen.

Tahap ketiga adalah sesi diskusi dan tanya jawab, yang bertujuan menggali permasalahan aktual yang dihadapi petani di lapangan serta memberikan alternatif solusi berbasis prinsip agribisnis dan manajemen risiko. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui respons peserta, partisipasi aktif dalam diskusi, serta umpan balik terhadap materi yang disampaikan.

D. Materi Pelatihan

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian meliputi: intensifikasi budidaya jagung, pengaturan jarak tanam dan pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 International

tanaman, efisiensi penggunaan input produksi, analisis sederhana biaya dan pendapatan usaha tani, pengelolaan agribisnis jagung.

E. Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pretest dan posttest retrospektif serta pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Evaluasi dilakukan terhadap beberapa indikator, yaitu pemahaman mengenai pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit, efisiensi penggunaan input produksi, pencatatan usaha tani, dan pemasaran hasil pertanian.

Selain menggunakan pretest dan posttest, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, keaktifan dalam diskusi, kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang diberikan, serta respons peserta terhadap kegiatan pelatihan. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) tingginya tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung; (2) meningkatnya pemahaman peserta mengenai intensifikasi budidaya jagung; (3) meningkatnya pemahaman peserta terkait pengelolaan usaha tani dan agribisnis jagung; (4) adanya diskusi aktif dan umpan balik positif dari peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gununganyar menunjukkan bahwa peserta yang terlibat didominasi oleh petani jagung dengan pengalaman usaha tani yang relatif cukup lama, yaitu lebih dari lima tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai budidaya jagung, khususnya dalam penggunaan benih hibrida dan praktik budidaya konvensional. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa penerapan teknologi budidaya masih dilakukan secara parsial dan belum terintegrasi dalam satu paket teknologi yang utuh. Sebagai contoh, penggunaan benih unggul belum sepenuhnya diikuti dengan pengaturan jarak tanam yang optimal maupun penerapan pemupukan berimbang sesuai rekomendasi spesifik lokasi. Selain itu, sebagian besar peserta belum melakukan pencatatan usaha tani secara sistematis, sehingga belum mampu menghitung secara akurat tingkat efisiensi dan keuntungan usaha yang dijalankan.

B. Peningkatan Pemahaman Intensifikasi Budidaya

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta, khususnya dalam aspek intensifikasi budidaya jagung. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tanaman jagung. Dibuktikan dengan, peserta mulai memahami bahwa peningkatan hasil tidak hanya ditentukan oleh penggunaan benih unggul, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan populasi tanaman melalui pengaturan jarak tanam, pemupukan yang tepat, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman secara efektif. Sejalan dengan temuan tersebut, studi terbaru menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas jagung tidak hanya ditentukan oleh penggunaan varietas unggul, tetapi sangat dipengaruhi oleh integrasi praktik agronomis seperti pengaturan jarak tanam yang optimal, pemupukan yang tepat dan efisien, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman secara terpadu dalam satu sistem budidaya (Madina et al., 2025).

Dalam sesi diskusi, beberapa peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka menggunakan jarak tanam yang tidak seragam, sehingga populasi tanaman dalam satuan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 International

luas menjadi tidak optimal. Setelah memperoleh penjelasan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keseragaman jarak tanam untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang maksimal. Jarak tanam yang direkomendasikan adalah jarak tanam jajar legowo 2:1. Jarak tanam ini, telah terbukti memberikan produktivitas yang paling tinggi dengan luasan lahan yang sama (Hendrayana et al., 2022).

Pada aspek pemupukan, terjadi perubahan perspektif dari pola penggunaan pupuk berbasis kebiasaan yang tidak terukur menuju pendekatan yang lebih rasional dan terukur. Peserta mulai memahami bahwa kebutuhan hara tanaman harus disesuaikan dengan kondisi lahan dan fase pertumbuhan tanaman. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi. Peserta mengungkapkan bahwa teknik pemupukan awalnya tidak terukur dan berdasar perkiraan kurang lebih 10 gram tiap tanaman, padahal dosis pemupukan paling efisien sekitar 4-8 gram pertanaman (Flatian et al., 2020).

Dalam hal pengendalian hama dan penyakit, peserta mulai memahami pentingnya pendekatan preventif melalui monitoring rutin dibandingkan dengan tindakan kuratif yang cenderung meningkatkan biaya produksi. Pemahaman ini menjadi penting dalam konteks manajemen risiko usaha tani, di mana pengendalian sejak dini dapat meminimalkan potensi kerugian dan meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang menekankan pentingnya pemantauan populasi hama secara berkala serta pengambilan keputusan berbasis ambang ekonomi untuk mencegah kerugian yang lebih besar (Pretty & Bharucha, 2015).

C. Peningkatan Pemahaman Manajemen Usaha Tani

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas manajerial peserta dalam mengelola usaha tani jagung. Melalui penyampaian materi analisis usaha tani sederhana, peserta diperkenalkan pada konsep perhitungan biaya produksi, penerimaan, serta keuntungan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum pernah melakukan pencatatan biaya secara rinci dan hanya mengandalkan perkiraan dalam menilai keuntungan usaha.

Setelah kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan ketertarikan untuk mulai menerapkan pencatatan sederhana sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Peningkatan kapasitas manajerial ini menjadi penting karena efisiensi usaha tani tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola biaya secara efektif. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pencatatan usaha tani yang sistematis dapat meningkatkan kemampuan petani dalam pengambilan keputusan, efisiensi biaya, serta pendapatan usaha tani (Wulandari et al., 2023).

D. Penguatan Pemahaman Pemasaran dan Kelembagaan

Aspek agribisnis, khususnya dalam hal pemasaran, juga menjadi perhatian dalam kegiatan ini. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi harga dan pasar, sehingga cenderung bergantung pada tengkulak dalam menjual hasil panen. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi relatif lemah. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi pasar merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya bargaining power petani dalam rantai nilai pertanian (Paramitha & Sulomo, 2018).

Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya akses informasi pasar serta penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan posisi tawar. Penguatan kelembagaan dan akses pasar digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi pemasaran serta mengurangi ketergantungan terhadap perantara (tengkulak) (Holle et al., 2022). Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan peserta dapat mulai mengembangkan strategi pemasaran yang lebih menguntungkan dan berbasis informasi pasar yang lebih transparan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 International



Gambar 1. Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Pengabdian.

Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan ini tergolong tinggi, yang ditunjukkan oleh kehadiran peserta yang konsisten serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi. Petani tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta mencerminkan kebutuhan nyata, seperti penentuan dosis pupuk yang tepat, pengendalian hama tertentu, serta strategi menghadapi fluktuasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi yang dihadapi oleh peserta. Respons positif dari peserta juga terlihat dari antusiasme dalam menerima inovasi yang diperkenalkan, meskipun terdapat beberapa kendala dalam penerapan, seperti keterbatasan modal dan akses terhadap input produksi.

E. Evaluasi Peningkatan Pemahaman Peserta

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, dilakukan evaluasi melalui pretest dan posttest retrospektif pada beberapa indikator utama kegiatan pengabdian. Evaluasi meliputi aspek pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit, efisiensi penggunaan input produksi, pencatatan usaha tani, serta pemahaman pemasaran hasil pertanian. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator yang diukur. Meskipun demikian, nilai pretest peserta relatif sudah cukup baik karena sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman usaha tani jagung lebih dari lima tahun.

Tabel 1. Hasil Prestest dan Posttest

Indikator Pemahaman	Pretest (%)	Posttest (%)
Pengaturan jarak tanam	68	79
Pemupukan berimbang	70	82
Pengendalian hama dan penyakit	66	78
Efisiensi penggunaan input produksi	72	83
Pencatatan usaha tani	58	74
Pemahaman pemasaran hasil	62	76

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peningkatan pemahaman peserta terlihat terutama pada aspek pemupukan berimbang dan efisiensi penggunaan input produksi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan sarana produksi secara lebih terukur dan efisien. Selain itu,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 International

peningkatan juga terjadi pada aspek pencatatan usaha tani dan pemasaran hasil pertanian, yang sebelumnya masih jarang diterapkan oleh peserta. Secara umum, hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan kapasitas peserta baik pada aspek teknis budidaya maupun pengelolaan agribisnis jagung.

F. Kendala dan Rencana Tindak Lanjut

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kapasitas petani, baik dalam aspek teknis budidaya maupun manajerial usaha tani. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep intensifikasi budidaya, efisiensi penggunaan input produksi, serta pentingnya analisis usaha tani dan akses informasi pasar. Meskipun demikian, dampak yang dihasilkan masih bersifat jangka pendek sehingga diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan dan monitoring untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lapangan.

Kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi yang dilakukan masih terbatas pada pengukuran tingkat pemahaman peserta dan belum didukung oleh data produktivitas maupun pendapatan usaha tani setelah penerapan teknologi di lapangan. Selain itu, waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi kedalaman materi dan praktik yang dapat diberikan kepada peserta. Belum adanya pendampingan intensif pasca kegiatan juga menjadi tantangan dalam memastikan keberlanjutan implementasi teknologi budidaya dan pengelolaan agribisnis. Faktor eksternal seperti kondisi cuaca, fluktuasi harga jagung, serta keterbatasan akses terhadap sarana produksi turut memengaruhi keberhasilan penerapan teknologi yang telah diperkenalkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gununganyar, Kabupaten Bondowoso berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani jagung dalam menerapkan intensifikasi budidaya, khususnya pada pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan petani dalam mengelola agribisnis jagung, terutama dalam pencatatan usaha tani, analisis biaya usaha, serta pemahaman mengenai akses informasi pasar dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan kapasitas petani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

Balitsereal. (2021). *Laporan Kinerja Balai Penelitian Tanaman Serealia*.

Cokorda, J., Widyastuti, L. P. Y., & Ananda, K. D. (2024). Pengembangan Potensi Petani Jagung Melalui Edukasi Budidaya Jagung Hibrida Di Desa Kesiut, Kabupaten Tabanan, Bali. *Nusantara Community Empowerment Review*, *2*(2), 90–95. https://doi.org/10.55732/ncer.v2i2.1214

Flatian, A. N., Febrianda, A. R., & Suryadi, E. (2020). Efisiensi Pemupukan N Tanaman Jagung Manis akibat Beberapa Dosis dan Waktu Aplikasi Urea Menggunakan Teknik Isotop 15N. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, *44*(2), 93. https://doi.org/10.21082/jti.v44n2.2020.93-100

Hendrayana, H., Tadjudin, E., & Nur, S. (2022). Pengaruh Kombinasi Pemberian Pupuk Kompos dan Pengaturan Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan, Komponen Hasil dan Hasil Tanaman (Zea mays L.) Varietas Pioneer 21. *Agroswagati Jurnal Agronomi*, *10*(2), 107–114. https://doi.org/10.33603/.v10i2.8586

Holle, Y., Sosial, J., Pertanian, E., Pertanian, F., Papua, U., Gunung, J., Amban, S., & Barat, M.-P. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani. *Jurnal Sosio Agri Papua*, *11*(1), 35.

Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook Jagung 2024*.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 International

Madina, N. I., Nyam, P., & Atsu, T. M. (2025). Production of Maize (Zea mays I.) as Affected by Spacing and Variety in Makurdi. In *NIGERIA. MRS Journal of Multidisciplinary Research and Studies* (Vol. 2, Number 4).

Paramitha, N., & Sulomo. (2018). Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Analisa Sosiologi*, *7*(1), 70–84.

Pretty, J., & Bharucha, Z. (2015). Integrated Pest Management for Sustainable Intensification of Agriculture in Asia and Africa. *Insects*, *6*(1), 152–182. https://doi.org/10.3390/insects6010152

Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.

Wulandari, E., Karyani, T., Ernah, & Alamsyah, R. T. P. (2023). What Makes Farmers Record Farm Financial Transactions? Empirical Evidence from Potato Farmers in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, *11*(1), 19. https://doi.org/10.3390/ijfs11010019

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 International